

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PADA PELAJAR ETNIS
TIONGHOA YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH
NEGERI DI KOTA SELATPANJANG**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

**SUCI AMALIA L.
158110054**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBARAN PENGESAHAN

GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PADA PELAJAR ETNIS TIONGHOA
YANG BERSEKOLAH DISEKOLAH NEGERI KOTA SELAT PANJANG

Suci Amalia L.
158110054

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Pada Tanggal
08 Januari 2020

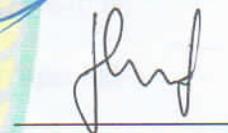
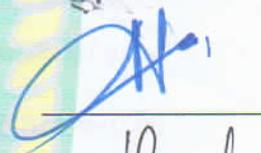
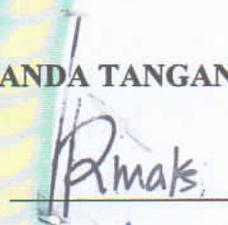
DEWAN PENGUJI

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.ThI., M.Psi., Psikolog

Leni Armayati, S.Psi., M.Si

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 08 Januari 2020

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : SUCI AMALIA L.

Npm : 158110054

Judul Skripsi : Gambaran Penyesuaian Diri Pada Pelajar Etnis Tionghoa yang Bersekolah Di Sekolah Negeri Kota Selatpanjang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 08 Januari 2020

Yang menyatakan,



Suci Amalia L.

158110054

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kesabaran Dengan Kebahagiaan Pada Siswa SLTP yang Ibunya Bekerja”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof Dr H Syafrinaldi, SH, MCI selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Ibu Tengku Nila Fadhliha, M.Psi.,Psikolog selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi.,Psikolog selaku wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A selaku Ketua Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing satu yang juga selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan dukungan, penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bias diselesaikan, serta selaku dosen pembimbing akademik yang sudah membimbing penulis selama proses perkuliahan.
8. Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing dua yang juga selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan dukungan, penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bias diselesaikan, serta selaku dosen pembimbing akademik yang sudah membimbing penulis selama proses perkuliahan.
9. Kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Selatpanjang, Bapak Poyadi
10. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi, Ibu Syarifah Farrandina, S.Psi, M.A, bapak Fikri, M.Si, Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi R, Bapak Didik Widianoro, M. Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi, M.Soc., S.C serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak ibu terimakasih banyak atas ilmu dan pengajarannya

yang sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman selama empat tahun ini lebih berharga.

11. Segenap pengurus tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal-hal lainnya.
12. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Zulfachri Lubis dan Ibu Nurwati. Terimakasih banyak untuk semua doa, dukungan, semangat, kasih sayang yang tiada tara serta kepercayaan yang telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Teruntuk sahabatku seperjuangan Dian Purnama Putra, Annisa Utari, Aufu Halimah, Ahmad Mabruur, Yulian Meldy K. Terimakasih telah mewarnai hari-hariku dikampus dan telah memberikan semangat untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
14. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulisebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya dibidang psikologi.

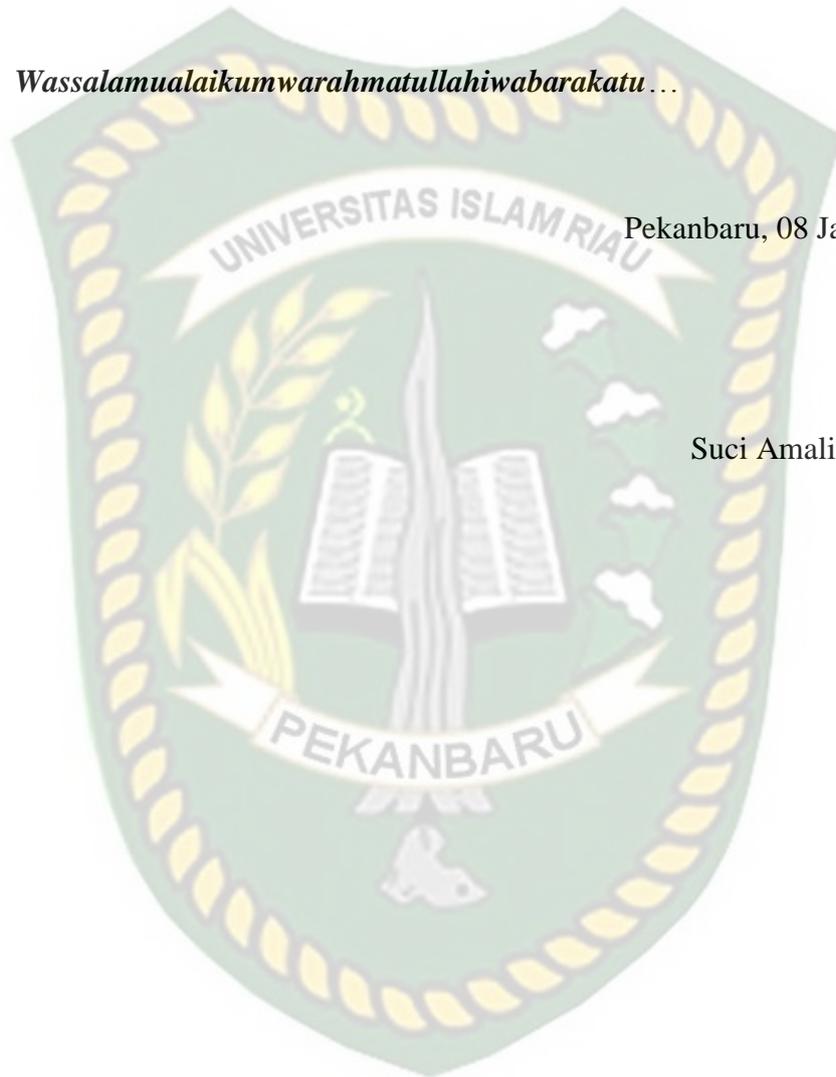
Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu bila terdapat kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi

penulis- penulis berikutnya agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

Wassalamualaikumwarahmatullahiwabarakatu ...

Pekanbaru, 08 Januari 2020

Suci Amalia L.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penyesuaian Diri	
1. Pengertian Penyesuaian Diri	9
2. Aspek-aspek Penyesuaian diri	12
3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri	14
B. Remaja	
1. Pengertian Remaja	18
2. Batasan Usia Remaja.....	19
C. Kerangka Berpikir Penyesuaian Diri	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian Penelitian.....	22
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
C. Definisi Operasional Variabel.....	23
D. Subjek Penelitian.....	23
E. Metode Pengumpulan Data	24
F. Validitas dan Reliabelitas.....	26

G. teknik Analisis Data	27
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian	
1. Pelaksanaan Penelitian	28
2. Persiapan dministrasi	28
3. Persiapan Alat Ukur	28
B. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Data Demografi Subjek Penelitian	30
2. Deskripsi Data Penelitian	31
3. Gambaran Penyesuaian Diri Pada Pelajar Etnis Tionghoa	32
4. Gambaran Penyesuaian Diri Pelajar berdasarkan Jenis Kelamin	33
5. Gambaran Penyesuaian berdasarkan Usia	35
6. Gambaran Penyesuaian Pelajar berdasarkan Pekerjaan Orangtua	37
C. Pembahasan.....	39

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA ETNIS TIONGHOA YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH NEGERI

Suci Amalia
158110054

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk dapat mencapai keselarasan antara dirinya sendiri dengan lingkungan sekitar. Etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia akan lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah swasta dibandingkan dengan sekolah negeri. Namun, tidak semua orang Etnis Tionghoa menyekolahkan anaknya di sekolah swasta, ada juga sebagian dari mereka yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah negeri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada siswa etnis Tionghoa yang bersekolah di sekolah negeri, sampel penelitian ini adalah sebanyak 38 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Sampling Jenuh*. Data penelitian diambil menggunakan skala penyesuaian diri. Hasil dari penelitian ini didapat bahwa siswa etnis Tionghoa memiliki tingkat penyesuaian diri sedang yaitu sebesar 34,2%.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Siswa, Etnis Tionghoa

**AN OVERVIEW OF SELF-ADJUSTMENT ON THE STUDENTS OF
ETHNIC CHINESE IN PUBLIC SCHOOLS**

Suci Amalia
158110054

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Self-adjustment is a human effort to be able to achieve harmony between itself and the surrounding environment. Ethnic Chinese living in Indonesia will prefer to school their children in private schools compared to public schools. However, not all ethnic Chinese are able to school their children in private schools, there are also some who choose to school their children in public schools. The purpose of this study is to determine the description of self-adjusting in ethnic Chinese students attending a public school, the sample of this study was 38 students. Research sampling techniques using the saturation Sampling technique. Research Data is taken using a self Penyesuaian scale. The result of this study was derived that ethnic Chinese students have a moderate self-customizers rate of 34.2%.

Keywords: Self-adjustment, students, ethnic Chinese

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terkenal akan keberagaman budayanya, berbagai macam suku, ras, dan agama. Begitu banyak keberagaman dan perbedaan tersebut membuat Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat. Indonesia tidak hanya terdapat suku Jawa ataupun Batak saja, namun terdapat juga etnis Tionghoa yang mana etnis ini adalah etnis minoritas.

Didalam era globalisasi sekarang ini, orang etnis Tionghoa tidak hanya sebagai orang yang tinggal disuatu tempat saja, namun juga berperan sebagai ekspatriat. Walaupun mereka sebagai ekspatriat hal yang tetap mereka bawa ialah adat budayanya kedalam negara tujuannya. Etnis Tionghoa yang menjadi sebagai ekspatriat tetap harus dapat menyesuaikan diri pada tempat barunya terutama tempat yang ditinggali. Apabila dibandingkan dengan etnis lainnya, etnis Tionghoa cenderung lebih personal.

Masalah pendidikan dan dalam menyekolahkan anak mereka, orang etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia akan lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah swasta dibandingkan dengan sekolah negeri. Hal tersebut memperlihatkan bahwa orang etnis Tionghoa lebih membatasi diri. Namun, tidak semua orang berketurunan Tionghoa menyekolahkan anaknya di sekolah swasta,

ada juga sebagian kecil dari mereka yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah negeri.

Etnis Tionghoa semenjak dulu sudah diberi keyakinan bahwa mereka adalah pusat pemerintahan dunia, maka dimanapun mereka harus melebihi tingkat hidup kaum pribumi, akibatnya mereka bekerja keras, tekun, dan sabar serta hemat supaya tingkat kehidupannya menonjol (Setyawan, 2005). Keyakinan inilah yang membuat siswa etnis Tionghoa memiliki nilai juang yang tinggi ketika bersekolah, siswa etnis Tionghoa juga memiliki semangat lebih ketika unggul antara individu dalam prestasi, salah satu alasan yang membuat etnis Tionghoa memilih bersekolah di sekolah negeri adalah aktif bersaing dan mencoba untuk mengungguli dalam suasana sekolah yang didominasi oleh siswa yang mayoritas adalah melayu (Khosihan, 2016).

Begitupula dengan pelajar, memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti siswa SMP mulai masuk SMA tentu saja hal itu membutuhkan penyesuaian diri, baik dari lingkungan sekolahnya, teman, suasana, bahkan guru. Mungkin ada sebagian pelajar yang berpendapat dan beranggapan bahwa hal itu menjadi suatu yang menarik untuk dijalani karena dapat memperluas pertemanan, namun ada juga pelajar yang beranggapan dan berpikir itu adalah suatu hal yang menakutkan karena kecemasan untuk memperoleh teman ataupun hal lainnya yang menjadi problematika bagi pelajar itu sendiri.

Memiliki penyesuaian diri yang baik tentu saja merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang tak terkecuali juga pelajar yang beretnis

Tionghoa yang baru memasuki sekolah negeri. Hal tersebut mampu mendorong pelajar agar sesuai dengan lingkungannya. Diperjelas dengan pendapat (Slamet dan Markan, 2008) yang berpendapat semua orang memiliki cara penyesuaian dirinya sendiri, tergantung dari bagaimana orang itu sendiri mengembangkan dirinya, serta lingkungan yang mempengaruhinya, dan hal yang paling utama yakni kapasitas diri.

Indonesia yang terkenal akan keberagaman budaya dan etnik tercatat kurang lebih ada 300 etnik. Berdasarkan data BPS pada tahun 2015, jumlah seluruh penduduk di kota Selatpanjang berjumlah sekitar 183.655 jiwa, sedangkan masyarakat etnis Tionghoa yang berada disana berjumlah 23,899 jiwa atau sekitar 13,01%.

Pelajar yang memiliki penyesuaian diri yang baik tentu memiliki hubungan antar pribadi yang baik, dapat mengatasi rasa ketegangan, frustrasi, dapat memberi responsnya dalam menanggapi atau menghadapi masalah, dan memiliki kemampuan dalam merancang rencana lalu memberikan respons atau tanggapan sehingga dapat merangkai dan menyelesaikan permasalahan dengan baik serta efisien.

Apabila seorang pelajar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan ataupun orang lain serta kelompok kemudian memperlihatkan tingkah laku yang menyenangkan dan membuat lingkungan sekitar merasa nyaman serta memberikan dampak yang positif dan baik, hal itu menunjukkan bahwa pelajar tersebut sudah diterima oleh kelompok atau lingkungannya, dengan maksud lain

orang tersebut sudah dapat menyesuaikan dirinya dilingkungan tersebut dengan baik (Santrock, 2002).

Penyesuaian diri adalah suatu hal yang dilakukan dengan melalui suatu proses, bukan suatu keadaan yang terjadi statis. Individu yang dapat menghadapi situasi atau kondisi yang terkadang selalu berubah-ubah, dapat dikatakan penyesuaian diri yang efektif. Penyesuaian diri merupakan hal penting yang harus ada disetiap individu, dengan adanya penyesuaian diri dapat membantu individu berinteraksi dengan masyarakat luas sehingga dapat menyesuaikan diri. Jiwa yang sehat tercipta karena ada penyesuaian diri yang baik disetiap individu (Desmita, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelajar etnis Tionghoa untuk bersekolah di sekolah negeri ialah adanya penyesuaian diri. Pelajar yang memiliki penyesuaian diri yang baik tentu saja mampu untuk menjalin keakraban dalam membangun hubungan sosial, biasanya mereka akan selalu merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang baru dan juga membuat orang disekitar merasakan kenyamanan dengan keakraban yang terjalin. Oleh karena itu penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting serta menjadi kebutuhan.

Penyesuaian diri yang baik terjadi jika pelajar selalu dalam keadaan yang seimbang baik dengan dirinya dan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri merupakan suatu yang akan terjadi selama kita hidup di bumi. Pelajar harus dapat mengatasi tekanan dan tantangan didalam diri serta kehidupan agar memperoleh

pribadi yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan baru manapun termasuk di sekolah.

Handono dan Bashori (2013), dalam penelitiannya mengatakan apabila penyesuaian diri dan dukungan sosial semakin tinggi maka dari itu stres lingkungan semakin rendah dan sebaliknya penyesuaian diri dan dukungan sosial semakin rendah maka semakin tinggi stres lingkungan. Selain itu diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan (Listyasari, 2013) yang mengatakan dalam penelitiannya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yakni: (1) didalam lingkungan teman sebaya atau teman seangkatan, karena ini merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri pelajar. Bersama teman-teman merasakan pengalaman yang sama untuk dijalani sehingga tidak merasa menghadapi sesuatu sendiri, (2) proses belajar disekolah, didalam proses belajar ini tentu saja lebih membuat pelajar lebih memahami karakteristik serta acara guru mengajar di dalam kelas, (3) kemauan dalam belajar, yang terkadang biasanya dalam belajar tidak terlalu fokus dan bermain-main kini dituntut untuk lebih bertanggung jawab akan pelajaran dan mengerjakan tugas.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mubarok, 2012) dalam penelitiannya mengatakan penghalang atau hambatan dalam penyesuaian diri yang dihadapi dapat dipahami secara berbeda-beda. Namun secara umum dapat dijelaskan bahwa reaksi positif akan memiliki hubungan pada kegiatan sehari-hari baik menyangkut dengan hal pembelajaran atau juga dalam pergaulan. Akibat reaksi positif dapat dilihat dari kemauan dalam mengikuti

setiap kegiatan disekolah, hubungan yang baik yang terjalin dengan sesama teman dan kegiatan sehari-hari, sedangkan akibat reaksi negatif tentu saja dapat dilihat dari susah untuk melakukan adaptasi dan interaksi yang baik dengan orang lain, bersikap keluar atau tidak mengikuti norma dan aturan yang ada, dengan kata lain dapat dikatakan sikap *maladjustment*.

Menurut Gunarsa (2006) umumnya permasalahan penyesuaian diri disekolah timbul ketika seseorang memasuki jenjang sekolah yang baru seperti sekolah lanjutan tingkat pertama. Menurut Fatimah (2008) kemampuan penyesuaian diri menjadi sangat penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja, ia sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas yang pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan ia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucuilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif, dan bahkan dalam perkembangannya bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan dan sebagainya. Proses penyesuaian diri oleh individu Tionghoa sangat dibutuhkan untuk memasuki lingkungan sekolah.

Siswa Tionghoa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala komponen dan fasilitas yang tersedia di sekolah, menyesuaikan diri dengan semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah, menyesuaikan diri

dengan peraturan yang ada disekolah dan menyesuaikan diri dengan sarana dan prasarana yang ada. Siswa Tionghoa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kondisi sekolah akan lebih bergairah, mampu berperan aktif serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah akan mengurangi gairah belajar.

Menurut Sawrey dan Telford (2003), penyesuaian diri adalah interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosioal. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan. Siswa Tionghoaharus melalui suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, yaitu siswa Tioghoa berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya.

Fenomena dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Selat panjang. Sebagaimana yang kita ketahui walaupun orang etnis Tionghoa lebih cenderung memasukkan anaknya untuk bersekolah disekolah swasta, namun ada sebagian kecil masyarakat etnis Tionghoa di Selatpanjang memilih menyekolahkan anaknya disekolah negeri yang bermayoritaskan anak suku melayu disana.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk mengungkapkan mengenai hal tetang gambaran penyesuain diri pelajar etnis Tionghoa yang bersekolah di sekolah Negeri kota Selatpanjang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penyesuaian diri pelajar etnis Tionghoa yang bersekolah disekolah Negeri.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mngetahui bagaimana pelajar yang beretnis Tionghoa yang bersekolah disekolah Negeri dapat menyesuaikan dirinya dilingkungan yang baru dan dapat berinteraksi dengan baik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian ini manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas wawasan ilmu pengetahuan psikologi, terlebih mengenai gambaran penyesuaian diri dari pelajar etnis Tionghoa yang bersekolah disekolah Negeri.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mengajarkan kepada anak bagaimana pentingnya dapat menyesuaikan diri itu, serta pentingnya memiliki penyesuaian diri yang baik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat kesadaran bahwa menyesuaikan diri dilingkungan baru itu sangat penting bagi kehidupan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Desmita (2011) menyampaikan istilah penyesuaian diri didalam bahasa Inggris mempunyai dua kata yang maknanya berbeda, yakni adaptasi (*adaptation*) dan penyesuaian diri (*adjustment*). Kedua istilah itu sama-sama menjurus pada pengertian mengenai penyesuaian diri, namun mempunyai perbedaan makna yang mendasar. Adaptasi (*adaptation*) mempunyai pengertian individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Pengertian ini lebih memfokuskan perubahan-perubahan pada diri individu itu sendiri agar tetap bisa sesuai dengan lingkungannya, jadi adaptasi diri individulah yang berubah untuk melakukan penyesuaian. Penyesuaian (*adjustment*) dimengerti sebagai mengubah lingkungan agar dapat lebih sesuai dengan diri individu. Pengertian ini lebih memfokuskan individu yang melakukan perubahan pada lingkungan sehingga tetap sesuai dengan dirinya.

Menurut Baum (dalam Desmita, 2011) tingkah laku penyesuaian diri pertama kali ditandai dengan stres, yakni dimana suatu keadaan membahayakan atau mengancam kenyamanan, keamanan atau keberadaan diri seseorang. Penyesuaian diri menurut (Ali dan Asrori, 2012) menyatakan sebagai suatu proses yang meliputi respon-respon mental dan sikap serta

perbuatan individu agar dapat menghadapi rasa ketegangan, frustrasi, kecemasan, serta untuk dapat berhasil menyeimbangkan antara tuntutan dari dalam diri sendiri dengan tuntutan yang berada diluar atau lingkungan dimana individu itu berada.

Menurut Gerungan (2010) menyesuaikan diri itu sendiri memiliki arti mengubah diri individu agar sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan diri. Penyesuaian diri yang *autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri *aloplastis* (allo= yang lain). Kesimpulannya yaitu, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif” yakni semua yang kita lakukan ditentukan oleh lingkungan, namun ada juga yang memiliki arti “aktif”, yakni dimana kita pengaruhi lingkungan.

Menurut Siswanto (2007) dapat terlihat penyesuaian diri adalah suatu proses. Pada persepsi ini, faktor-faktor situasional akan menjadi hal yang sangat diperhitungkan dan diperhatikan untuk mempertimbangkan baik buruknya penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu. Individu bisa mengalami keadaan dimana individu itu sendiri tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial, merasakan tekanan yang memang faktanya setiap perubahan sosial yang terjadi didalam kehidupan manusia bisa memiliki dampak yang positif maupun negatif.

Menurut Baron dan Byrne (2005) penyesuaian diri adalah suatu keadaan untuk dapat mengatasi suatu konflik atau masalah dan kondisi yang dihadapi. Penyesuaian diri itu sendiri terbagi menjadi dua, yang pertama yaitu

penyesuaian perilaku, yang mana perilaku individu merupakan dasar dalam menyesuaikan dirinya. Kedua, penyesuaian emosional, yakni emosi dan psikologis merupakan hal yang mendasari individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan kondisi.

Menurut Kartono (2002) penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk dapat mencapai keselarasan antara dirinya sendiri dengan lingkungan. perasaan marah, berprasangka buruk, iri, marah, stres, cemas serta depresi dan emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan buruk serta tidak efisien bisa sedikit demi sedikit dihilangkan.

Kartono (2002) menyebutkan penyesuaian diri itu sendiri pada dasarnya melibatkan antara individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup tingkah laku dan sikap yang menyebabkan individu berusaha mengendalikan ketegangan, frustrasi, dan permasalahan serta konflik batin untuk dapat mengimbangi tuntutan-tuntutan yang terjadi padanya oleh lingkungan dimana ia hidup. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Sobur, 2003) definisi penyesuaian itu adalah interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara diri sendiri dengan orang lain, maupun interaksi antara diri sendiri dengan lingkungan sekitar.

Menurut Papalia, Old dan Feldman (2008) penyesuaian diri yakni manusia atau individu yang berusaha untuk dapat membuat keselarasan pada diri sendiri dan lingkungan yang berada disekitarnya, yang oleh karena itu

tidak menimbulkan rasa iri, rasa depresi, tertekan, berburuk sangka terhadap orang lain, rasa amarah dan hal-hal negatif lainnya.

Schneiders (dalam Gunarsa, 2006) penyesuaian diri merupakan dimana terjadi proses tingkah laku dari individu dan mental yang mana hal tersebut terjadi agar dapat mendorong individu bisa berinteraksi sesuai dengan dirinya kemudian dapat diterima oleh lingkungannya.

Menurut Sunarto & Hartono (2002) penyesuaian diri adalah tentang bagaimana proses yang dialami individu untuk dapat mencapai keseimbangan diri dan keharmonisan untuk bisa memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan disekitarnya. Penyesuaian diri yakni merupakan perubahan yang terjadi didalam diri seseorang agar dapat memiliki hubungan yang baik dan memuaskan antara dirinya dengan orang lainserta lingkungannya.

2. Aspek – aspek Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2008), penyesuaian diri pada dasarnya mempunyai dua aspek, yakni:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan atau keahlian individu agar bisa menerima dirinya sendiri yang mana untuk mencapai hubungan yang seimbang antara lingkungan sekitar dengan dirinya. Individu dapat merasakan dan memahami kelebihan serta kekurangan yang

ada didalam diri dan mampu bersikap sesuai dengan keadaan yang dialaminya.

Ditandainya keberhasilan dalam penyesuaian diri yakni tidak ada sama sekali rasa benci terhadap seseorang atau kelompok, dapat bersikap bertanggung jawab dan cenderung lebih menyelesaikan masalah yang dihadapi ketimbang lari dari kenyataan, tidak adanya rasa dongkol yang tidak menentu, kecewa dan depresi. Namun sebaliknya, kegagalan penyesuaian diri dapat ditandai dengan emosi yang tidak stabil, selalu merasakan kecewa yang berlebihan, dalam mengerjakan suatu hal selalu merasakan ketidakpuasan, akan selalu berkeluh kesah terhadap kondisi yang sedang dialami yang mana dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Semua ini dapat menjadi masalah yang berbentuk dalam rasa takut dan kecemasan yang berlebihan, untuk dapat mengatasi dan merealisasikannya, individu tentu harus melakukan penyesuaian diri yang baik.

b. Penyesuaian Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, yang mana selama hidup manusia tentu saja tidak bisa hidup sendirian melainkan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Manusia juga hidup dalam bermasyarakat, dalam bermasyarakat tentunya akan ada proses yang terjadi sehingga saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan semua proses yang terjadi maka akan timbul suatu bentuk pola kebudayaan

dan tingkah laku yang mana akan sesuai dengan aturan, hukum, adat dan norma-norma yang mereka patuhi dan jalani untuk dapat mencapai penyelesaian terhadap persoalan dan permasalahan yang terjadi dikehidupan sehari-hari. Bidang ilmu psikologi sosial, biasanya lebih dikenal sebagai penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terjadi diruang lingkup sosial tempat dimana individu hidup, beraktivitas, serta berinteraksi dengan orang disekitarnya. Hubungan-hubungan itu mencakup hbungan antara individu dengan lingkungannya seperti di sekolah. Individu harus dapat merealisasikan penyesuaian sosial disekolah yang mana hal tersebut dapat membuat individu lebih mudah menjalin hubungan yang baru dan berinteraksi dengan orang-orang yang baru, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan.

3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Rumini, 2011) menyebutkan seseorang yang memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni:

a. Keadaan fisik

Memiliki kecacatan fisik ataupun adanya penyakit yang parah dapat melatarbelakangi dan menjadi hambatan bagi individu untuk melakukan penyesuaian diri. Kondisi fisik yang sehat dan baik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, karena sistem-sistem

didalam tubuh yang baik dan sehat merupakan syarat terciptanya penyesuaian diri yang baik.

b. Perkembangan dan kematangan

Setiap penyesuaian diri yang terjadi didalam individu tentu saja memiliki bentuk-bentuk dan tahap perkembangan yang berbeda-beda. Sejalan dengan perkembangannya, tentu saja individu akan meninggalkan tingkah laku infantil atau bisa disebut dengan suatu ciri perilaku kekanak-kanakan yang diperlihatkan anak yang mulai besar bahkan orang dewasa. Semua itu tidak hanya karena proses pembelajaran yang terjadi berulang-ulang, namun melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan seseorang dalam segi hubungan sosial, pendidikan, moral dan kestabilan emosi bisa mempengaruhi bagaimana individu bisa menyesuaikan diri.

c. Keadaan psikologis

Kesehatan mental yang baik tentu saja merupakan hal yang mendorong agar tercapai penyesuaian diri yang baik pula, dengan kata lain ketika merasa adanya tekanan yang mengakibatkan stres dan frustrasi, rasa ketakutan serta kecemasan, itu semua dapat melatarbelakangi terjadinya hambatan dalam melaksanakan penyesuaian diri, memiliki keadaan mental yang baik dan sehat akan mendorong individu untuk melaksanakan penyesuaian diri yang baik dan dapat memberikan respon-respon yang sejalan dengan dorongan dari dalam ataupun tuntutan lingkungan yang ada

disekitarnya. Variabel yang ada dalam keadaan psikologis antara lain yakni tentang konsep diri itu sendiri, dalam hal pendidikan, memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dan tentu saja pengalaman.

d. Pekerjaan Orang Tua

Dalam penyesuaian diri pekerjaan orang tua yang tergolong tinggi merupakan hal yang bagus untuk mempermudah dalam melakukan proses penyesuaian diri. Namun sebaliknya, apabila dalam pekerjaan orang tua yang tergolong rendah yang membuat individu merasa pesimis, maka hal itu akan membuat individu sulit untuk melaksanakan proses penyesuaian diri.

e. Religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan norma-norma dan keyakinan yang mana member individu pondasi, tujuan, dan penyeimbang didalam kehidupan untuk bisa mengatasi dan menghadapi mengenai persoalan serta tuntutan-tuntutan ataupun perubahan yang terjadi didalam hidup. Religiusitas juga merupakan faktor yang dapat memberi individu suasana psikologis yang tentu saja dapat untuk mengurangi rasa kecemasan yang dirasakan terlalu berlebih, atau rasa ketakutan dan kecemasan, serta konflik.

Didalam masyarakat tentu saja adanya suatu kebudayaan, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai kebudayaan yang saling melengkapi. Hal itu merupakan faktor yang membentuk dan melatarbelakangi watak individu serta sikap dan tingkah laku dalam menyesuaikan diri atau justru

membuat individu membentuk watak dan tingkah laku yang susah dalam menyesuaikan diri.

f. Jenis Kelamin

Seorang yang memiliki perang jenis kelamin androgini lebih muda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan karena lebih lewas dalam menghadapi beberapa situasi dibandingkan dengan yang sex typed (masculine and feminine). Peran jenis kelamin secara umum berarti pula perilaku bagi anggota kedua jenis kelamin yang distujui dan diterima oleh kelompok. Peran jenis kelamin yang di tentukan secara budaya mencerminkan perilaku dan sikap yang umumnya distujui sebagai *masculine* dan *feminine*. Peran jenis kelamin tidak hanya terdiri dari dua macam saja. Tetapi dapat dikelompokkan menjadi masculine, feminine, androgini dan tak tergolongkan atau underffierntiated. Istilah androgini muncul dimaksudkan untuk menenunjukkan keadaan psikik yang sehat memiliki daya penyusuwaikan yang baik.

g. Tingkat Usia

Kualitas dari penyusuaian berubah-ubah terhadap perkembangan. Sejak lahir sampai meninggal seorang individu merupakan organisme yang aktif dengan tujuan aktivitas yang berkesiimbangan. Dengan bertambahnya usi perubahan dan perkembangan tingkat penyusuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat pengaruh.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas.

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Santrock, 2002). menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk *menarche*, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang mengemparkan pada masa pubertas.

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, 2009)

2. Batasan Usia Remaja

Masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa 1 3 remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan

perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan (Papalia, dkk., 2008). Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun (Widyastuti dkk., 2009)

B. Kerangka Berpikir

Bersekolah di sekolah Negeri yang di inginkan adalah cita-cita bagi para siswa maupun oarang tua untuk menyekolahkan anaknya. Siswa yang baru lulus SMP akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu kejenjang SMA, tentu saja ada perubahan yang dirasakan dari masa SMP ke masa SMA yaitulingkungan sekolah yang baru, teman baru, suasana baru, bahkan guru baru. Mungkin ada sebagian pelajar yang berpendapat bahwa hal itu menjadi suatu yang menarik

untuk dijalani karena dapat memperluas pertemanan, namun ada juga pelajar yang perbendapat itu adalah suatu hal yang menjadi problematika bagi pelajar itu sendiri.

Sama seperti siswa etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia akan lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah swasta yang dimana banyak siswa siswa etnis Tionghoa dibandingkan dengan sekolah negeri yang bisa dibilang bermayoritas suku melayu. Namun, tidak semua orang berketurunan Tionghoa menyekolahkan anaknya di sekolah swasta, ada juga sebagian kecil dari mereka yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah negeri.

Bersekolah di sekolah negeri bukan hal yang mudah bagi para siswa etnis Tionghoa, siswa etnis Tionghoa harus berinteraksi atau menjalani keakraban dengan siswa baru yang bisa dibilang bermayoritas bersuku melayu. Faktor ini bisa membuat siswa etnis Tionghoa menimbulkan rasa ketegangan, tertekan, iri ataupun malu, untuk itu siswa etnis Tionghoa harus memiliki penyesuaian diri yang baik.

Siswa etnis Tionghoa yang memiliki penyesuaian diri yang baik tentu saja mampu untuk menjalin keakraban dalam membangun hubungan sosial, biasanya mereka akan selalu merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang baru dan juga membuat orang disekitar merasakan nyamandengan keakraban yang terjalin antar berbagai etnis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2005). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyesuaian diri pada pelajar Etnis Tionghoa yang bersekolah di sekolah Negeri Kota Selat panjang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Mengacu pada judul penelitian ini mengenai gambaran penyesuaian diri pelajar etnis Tionghoa yang bersekolah di sekolah Negeri Kota Selat panjang, oleh karena itu identifikasi harus menggunakan satu variabel yaitu penyesuaian diri.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Penyesuai Diri

Penyesuaian diri adalah sendiri pada dasarnya melibatkan antara individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup tingkah laku dan sikap yang menyebabkan individu berusaha mengendalikan ketegangan, frustrasi, dan permasalahan serta konflik batin untuk dapat mengimbangi tuntutan-tuntutan yang terjadi padanya oleh lingkungan dimana ia hidup. Dua aspek dari teori Fatimah (2008) tersebut adalah (1) penyesuai diri pribadi, (2) penyesuai diri sosial. Peneliti menggunakan skala untuk mengukur tingkat penyesuai diri. Skor total pada skala tersebut dapat menunjukkan tinggi atau rendahnya tingkat penyesuain diri pada subjek yang diteliti. Bila semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek maka tingkat penyesuai diri subjek tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan juga kualitas yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat disimpulkan (Sugiono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar etnis Tionghoa yang bersekolah di SMAN 1 Kota Selatpanjang yang berjumlah 38 pelajar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Azwar, 2012). Teknik menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik pentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 100), dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala penyesuain diri.

1. Skala Penyesuain Diri

Peneliti menggunakan skala penyesuain diri yang disusun oleh Siti Rahmana (2017) menggunakan teori Fatimah (2008). Peneliti memodifikasi pernyataan kusioner yang telah diuji validitas oleh peneliti sebelumnya. Skala penyesuain diri menggunakan skala psikologi untuk mengukur tingkat penyesuai diri pada siswa sekolah yang beretnis Tionghoa. Skala tersebut disusun dengan menggunakan metode penskalaan Likert. Skala Likert mengukur opini atau persepsi responden berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu pernyataan. Penyusunan skala penyesuai diri disusun berdasarkan dua aspek penyesuai diri yang dikemukakan oleh Fatimah (2008), yaitu: (1) Penyesuain diri pribadi, (2) Penyesuai diri sosial. Skala penyesuai diri ini

terdiri dari empat komponen jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Keempat komponen jawaban ini mempunyai nilai skor 1 sampai dengan 4, tanpa adanya jawaban netral sebab dengan alasan untuk menghilangkan *central tendency* yaitu kecenderungan subjek memilih jawaban netral sebagai jawaban aman (Supratik, 2014). Selain itu, pernyataan yang diberikan pada skala ini memiliki dua bentuk pernyataan, yakni pernyataan *favorabel* dan pernyataan *unfavorabel*.

Skala Penyesuaian diri disusun oleh Siti Rahmana (2017) yang menggunakan teori-teori Fatimah (2008) terdiri dari 40 pertanyaan dengan aspek dan indikator sebagai berikut:

Tabel 3.1
Blue Print Penyesuaian Diri Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Penyesuaian Diri Pribadi	1) Tahu akan kemampuan dan menerima keadaan	1, 2, 4, 6, 7, 11, 12	3, 5, 9, 10, 15	12
	2) Optimis dan tidak mudah puas	13, 14, 16, 20	17, 18, 19, 24	8
Penyesuaian Diri Sosial	1) Hubungan yang baik	27, 33, 36	23, 38, 40	6
	2) Patuh aturan	25, 28, 30, 32, 36	25, 31	7
	3) Menerima kosekuensi	29, 32, 37, 39	21, 26, 34	7
Jumlah				40

Pada variabel penyesuai diri, setelah dilakukan uji coba pada 40 butir aitem, ditemukan 16 butir aitem yang valid dengan nilai validitas antara 0,30 – 0,792 dan indeks realibilitas sebesar 0.538.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan akurasi suatu alat tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu instrumen alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan yang ditujukan untuk pengukuran alat tes. Koefisiensi nilai validitas bergerak dari nilai $r_{xy} = 0.00$ sampai dengan $r_{xy} = 1,00$ dan batas minimum koefisien korelasi dianggap memuaskan apabila $r_{xy} = 0,30$ (Azwar, 2015).

2. Reliabilitas

Sebuah alat ukur atau pertanyaan dalam angket dikategorikan reliabel, jika alat ukur yang digunakan dapat mengukur secara konsisten atau stabil meskipun pertanyaan tersebut diajukan dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang sudah valid.

Menurut Azwar (2015) reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yaitu suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0,0 sampai dengan

angka 1,0 akan tetapi kenyataanya koefisien reliabilitas besarnya 1,0 praktis tidak pernah dijumpai. Penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan pemikiran bahwa teknik ini lebih umum digunakan serta memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan teknik analisis reliabilitas lain.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptifkuantitatif, Nasution (2011) analisis deskriptif adalah suatu teknik analisis yang bertujuan memberikan deskripsi mengenai objek berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek peneliti. Penyeajiaan hasil analisis deskriptif umumnya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, dalam bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal. Proses analisis data yang dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 November 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 38 siswa yang beretnis Tionghoa. Selama penelitian, peneliti telah meminta izin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Selat panjang untuk melaksanakan penelitian. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 38 siswa dan sebelumnya telah diberikan tata cara pengisian.

2. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu peneliti mengurus prosedur izin penelitian, persiapan-persiapan yang dilakukan peneliti adalah dimulai dengan meminta surat izin dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR) dengan dan selanjutnya untuk melakukan izin ketempat objek penelitian.

3. Persiapan Alat Ukur

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan yaitu penelitian ini menggunakan skala penyesuaian diri yang berjumlah 40 aitem.

Sebelum digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) terhadap alat ukur yang akan digunakan. Hal ini bertujuan

untuk melihat seberapa valid dan reliabel alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian. Proses penyebaran dilakukan peneliti dengan cara membagikan skala pada saat jam istirahat siswa.

Hasil uji validitas skala stress dari 40 aitem pertanyaan, 19 aitem dengan angka realibilitasnya 0,745 dan memiliki r hitung $>$ dari tabel 0,30 – 0,545 dan dinyatakan valid, dan terdapat 21 aitem pernyataan yang dinyatakan gugur. Selanjutnya aitem tersebut tidak dimasukkan kedalam pernyataan untuk skala stres penelitian selanjutnya.

Tabel 4.1
Blue print Skala Penyesuai Diri setelah try out

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Penyesuaian diri pribadi	3) Tahu akan kemampuan dan menerima keadaan	1, 2, 4, 6, 12	10	6
	4) Optimis dan tidak mudah puas	13, 14, 16, 20	24	5
Penyesuai Diri Sosial	4) Hubungan yang baik	33, 36		2
	5) Patuh aturan	28, 32, 36		3
	6) Patuh aturan	32, 37, 39		3
Jumlah				19

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Data Demografi Subjek Penelitian

Analisis data penelitian pertama dilakukan untuk mengetahui statistic deskriptif yaitu gambaran katagori penyesuain diri pelajar etnis Tionghoa yang besekolah di sekolah Negeri Kota Selatpanjang, analisis data ini juga memberikan gambaran responden penelitian berdasarkan umur. Dapatterlihat dibawah ini :

Tabel 4.2
Deskripsi Responden Berdasarkan Demografi

Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	57,9%
Perempuan	16	42,1%
Usia		
16 Tahun	2	5,3%
17 Tahun	19	50,9%
18 Tahun	13	34,2%
19 Tahun	4	10,5%
Status Bekerja Orang Tua		
Pegawai Swasta	8	21,1%
Wiraswasta	30	78,9%

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa mayoritas pelajar etnis Tionghoa yang besekolah di sekolah Negeri Kota Selatpanjang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 22 orang (57,9%). Sementara dari rentang usia didominasi dengan usia 17 tahun berjumlah 19 orang (50%) dan mayoritas orang tua pelajar etnis Tionghoa yang besekolah di sekolah Negeri Kota

Selatpanjang memiliki latar pekerjaan sebagai wirausaha yang berjumlah 30 orang (78,9%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan mengenai gambaran katagori penyesuain diri pelajar etnis Tionghoa yang besekolah di sekolah Negeri Kota Selatpanjang setelah dilakukan data skoring dan diolah diperoleh gambaran deskripsi dari kedua data sebagai berikut:

Tabel 4,3
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	XMin	XMax	Mean	SD	XMin	XMax	Mean	SD
PenyesuaianDiri	19	76	46,50	9,83	41	72	56,50	6,13

Berdasarkan tabel di atas, kategoripenyesuain diri pelajar etnis Tionghoa yang besekolah di sekolah Negeri Kota Selatpanjang berdasarkan skor yang diperoleh (empirik) dan yang dimungkinkan (hipotetik). Pada rentangskor(empirik) adalah 41 sampai dengan 72 dengan nilai mean 56,50 dan standar deviasi 6,13, Tabel tersebut juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada rentang skor yang dimungkinkan (hipotetik) adalah 19 sampai 76, dengan nilai mean hipotetik 46,50 berada di atas mean empirik dan standar deviasi 9,83.

Dari hasil deskripsi statistik tersebut, selanjutnya dibuat kategorisasi untuk skor penyesuain diri pelajar etnis Tionghoa yang besekolah di sekolah Negeri Kota Selatpanjang. Kategorisasi dibuat berdasarkan rata-rata empiric dan standar deviasi empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rumus Kategori

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5SD \leq X < M + 1,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD \leq X < M + 0,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$

3. Gambaran Penyesuain Diri Pelajar Etnis Tionghoa Yang Besekolah Di Sekolah Negeri Kota Selatpanjang

Kategorisasi skor dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Rentang Nilai dan Kategorisasi Penyesuaian Diri

Kategorisasi	RentangSkor	f	%
SangatTinggi	$X \geq 65,69$	7	18,4%
Tinggi	$59,56 \leq X < 65,69$	11	28,9%
Sedang	$53,43 \leq X < 59,56$	13	34,2%
Rendah	$47,30 \leq X < 53,43$	5	13,2%
SangatRendah	$X < 47,30$	2	5,3%
Total		38	100%

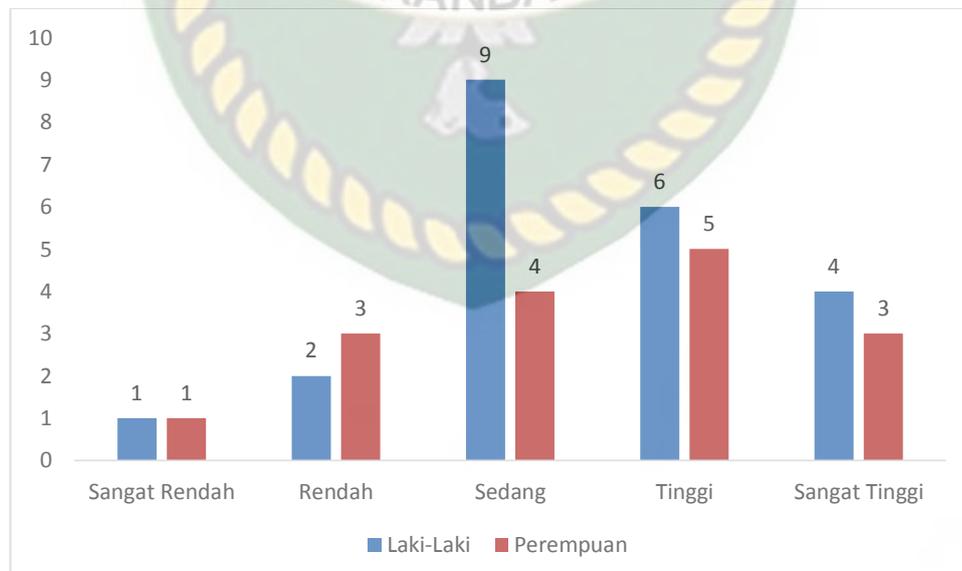
Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa katagoripenyesuain diri pelajar etnis Tionghoa yang besekolah di sekolah Negeri Kota Selatpanjang terbanyak dengan jumlah frekuensi 13 dari 38 responden atau sebesar 34,2% dan berada pada rentang skor 53,43 sampai59,56 dan termasuk kategorisasi sedang,

4. Gambaran Penyesuain Diri Pelajar Etnis Tionghoa Yang Besekolah Di Sekolah Negeri Kota Selatpanjang Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.6
Katagori Penyesuaian Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

		JenisKelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Penyesuaian Diri Siswa	SangatRendah	1 4.5%	1 6.3%	2 5.3%
	Rendah	2 9.1%	3 18.8%	5 13.2%
	Sedang	9 40.9%	4 25.0%	13 34.2%
	Tinggi	6 27.3%	5 31.3%	11 28.9%
	SangatTinggi	4 18.2%	3 18.8%	7 18.4%
Total		22 100.0%	16 100.0%	38 100.0%

Gambar 4.1
Histogram Jenis Kelamin Terhadap Penyesuaian Diri



Berdasarkan tabel dan diagram diatas menjelaskan bahwa mayoritas siswa beretnisTionghoa yang memiliki penyesuaian diri dalam katagori sedang adalah siswa dengan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 9 orang (40,9%). Dari hasil ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki penyesuaian diri sedang adalah siswa dengan jenis kelamin laki-laki.

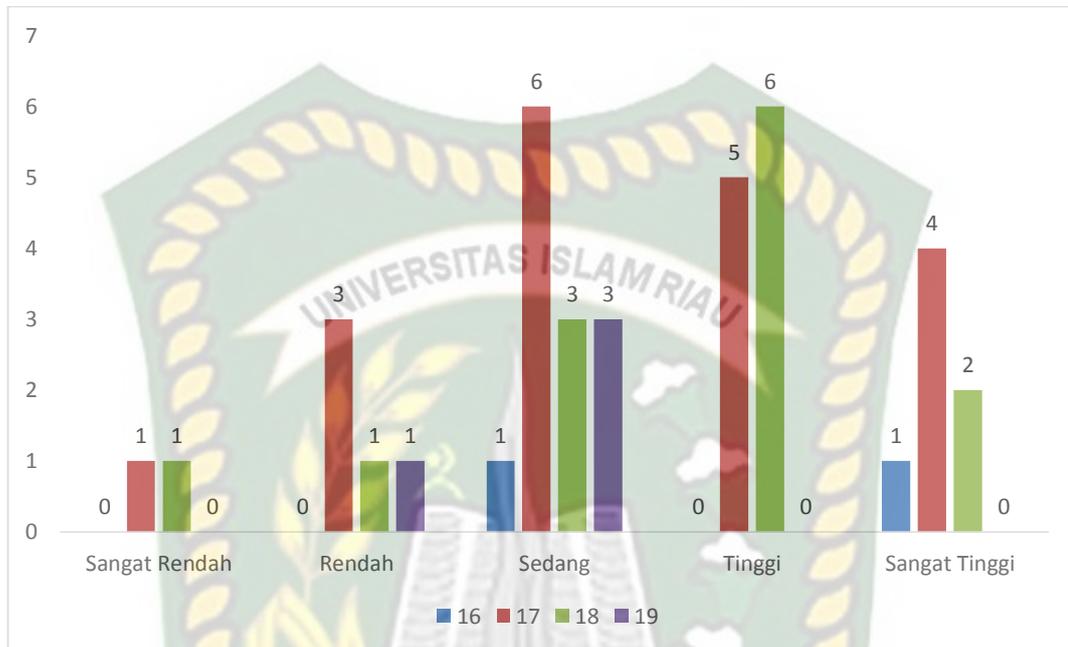
Sejalan dengan penelitian Sari (2006) menunjukkan hasil penyesuaian diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, perbedaan tersebut disebabkan karena peran instrumental dari laki-laki mendukung untuk mengungkapkan diri sementara peran ekspresif perempuan tidak mengizinkan untuk mengungkapkan diri.

5. Gambaran Penyesuain Diri Pelajar Etnis Tionghoa Yang Besekolah Di Sekolah Negeri Kota Selat panjang Berdasarkan Usia

Tabel 4.7
Katagori Penyesuain Diri Berdasarkan Usia

		Usia				Total
		16.00	17.00	18.00	19.00	
Penyesuaian	SangatRendah	0	1	1	0	2
		0.0%	5.3%	7.7%	0.0%	5.3%
Rendah		0	3	1	1	5
		0.0%	15.8%	7.7%	25.0%	13.2%
Sedang		1	6	3	3	13
		50.0%	31.6%	23.1%	75.0%	34.2%
Tinggi		0	5	6	0	11
		0.0%	26.3%	46.2%	0.0%	28.9%
SangatTinggi		1	4	2	0	7
		50.0%	21.1%	15.4%	0.0%	18.4%
Total		2	19	13	4	38
		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Gambar 4.2
Histogram Responden Rentang Usia Terhadap Penyesuaian Diri



Menjelaskan bahwa mayoritas siswa yang memiliki penyesuaian diri dalam katagori sedang adalah siswa dengan usia 17 tahun berjumlah 6 orang (31,6%) dan penyesuaian diri dalam katagori tinggi adalah siswa dengan usia 18 tahun yang berjumlah 6 orang (31,6%). Dari hasil ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki penyesuaian diri sedang dan tinggi adalah siswa dengan usia 17 dan 18 tahun.

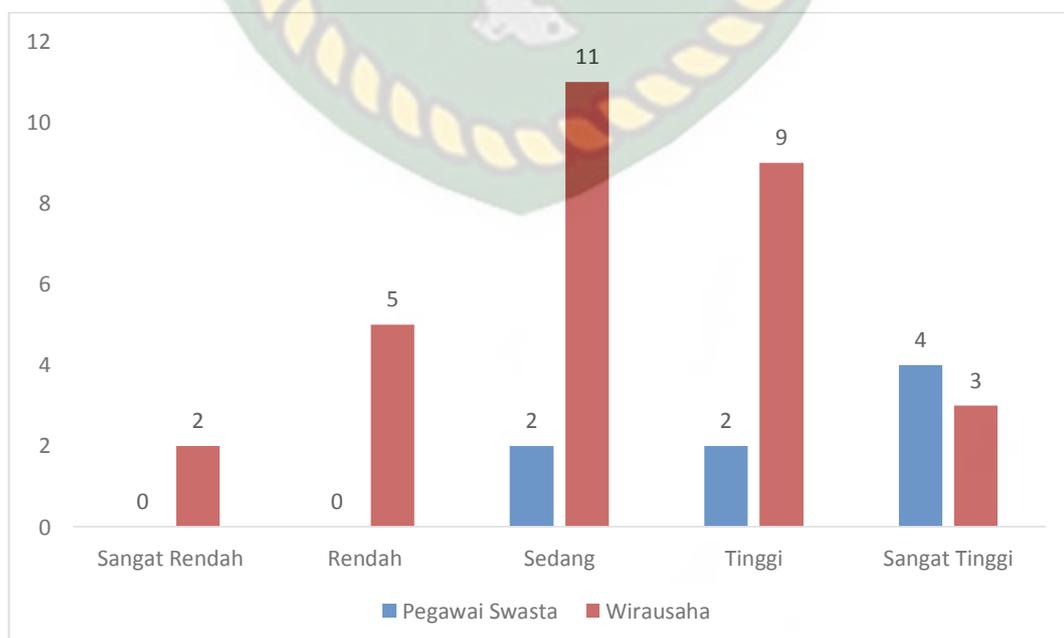
Pada masa remaja dengan rentang usia 15 – 18 tahun, remaja tersebut lebih sangat membutuhkan teman karena dengan terbentuknya ego mencari pengalaman baru dan kesempatan bersatu dengan orang lain serta egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan orang lain (Diananda, 2018).

6. Gambaran Penyesuaian Diri Pelajar Etnis Tionghoa Yang Besekolah Di Sekolah Negeri Kota Selatpanjang Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4.8
Penyesuaian Diri Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Penyesuaian		Pekerjaan		Total
		Pegawai Swasta	Wirausaha	
Sangat Rendah		0	2	2
		0.0%	6.7%	5.3%
Rendah		0	5	5
		0.0%	16.7%	13.2%
Sedang		2	11	13
		25.0%	36.7%	34.2%
Tinggi		2	9	11
		25.0%	30.0%	28.9%
Sangat Tinggi		4	3	7
		50.0%	10.0%	18.4%
Total		8	30	38
		100.0%	100.0%	100.0%

Gambar 4.3
Histogram Responden Pekerjaan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri



Menjelaskan bahwa mayoritas siswa yang memiliki penyesuaian diri dalam kategori sedang adalah siswa yang orang tuanya berlatar belakang pekerjaan sebagai wirausaha dengan jumlah 11 orang (36,7%). Dari hasil ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki penyesuaian diri sedang adalah siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pekerjaan sebagai wirausaha.

Ridha (2014) Status ekonomi merupakan suatu ukuran mengenai tingkat pendidikan dan pendapatan individu. Dasar status ekonomi lebih disebabkan karena adanya sesuatu yang dihargai lebih, yaitu: (1) Penghasilan, (2) Pendidikan, (3) Pekerjaan, pencapaian tingkat pekerjaan yang berkualitas mencerminkan status sosial yang baik dalam masyarakat.

C. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai penyesuaian diri pelajar etnis Tionghoa yang besekolah di sekolah Negeri Kota Selatpanjang terbanyak dengan jumlah frekuensi 13 dari 38 responden atau sebesar 34,2% dan berada pada rentang skor 53,43 sampai 59,56 dan termasuk kategorisasi sedang.

Menurut Gerungan (2010) menyesuaikan diri itu sendiri memiliki arti mengubah diri individu agar sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan diri. Penyesuaian diri yang *autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri *aloplastis* (*alo*= yang lain). Kesimpulannya yaitu, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif” yakni semua yang kita lakukan ditentukan oleh lingkungan, namun ada juga yang memiliki arti “aktif”, yakni dimana kita pengaruhi lingkungan.

Menurut Kartono (2002) penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk dapat mencapai keselarasan antara dirinya sendiri dengan lingkungan. perasaan marah, berprasangka buruk, iri, marah, stres, cemas serta depresi dan emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan buruk serta tidak efisien bisa sedikit demi sedikit dihilangkan.

Bersekolah di sekolah Negeri yang di inginkan adalah cita-cita bagi para siswa maupun orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Siswa yang baru lulus SMP akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu kejenjang SMA, tentu saja ada perubahan yang dirasakan dari masa SMP ke masa SMA yaitu lingkungan sekolah yang baru, teman baru, suasana baru, bahkan guru baru. Mungkin ada sebagian pelajar yang berpendapat bahwa hal itu menjadi suatu yang menarik untuk dijalani karena dapat memperluas pertemanan, namun ada juga pelajar yang berpendapat itu adalah suatu hal yang menjadi problematika bagi pelajar itu sendiri.

Sama seperti siswa etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia akan lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah swasta yang dimana banyak siswa etnis Tionghoa dibandingkan dengan sekolah negeri yang bisa dibidang bermayoritas suku melayu. Namun, tidak semua orang berketurunan Tionghoa menyekolahkan anaknya di sekolah swasta, ada juga sebagian kecil dari mereka yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah negeri.

Bersekolah di sekolah negeri bukan hal yang mudah bagi para siswa etnis Tionghoa, siswa etnis Tionghoa harus berinteraksi atau menjalani

keakraban dengan siswa baru yang bisa dibidang bermoyoritas bersuku melayu. Faktor ini bisa membuat siswa etnis Tionghoa minimbulkan rasa ketegangan, tertekan, iri ataupun malu, untuk itu siswa etnis Tionghoa harus memiliki penyesesuai diri yang baik.Siswa etnis Tioghwa yang memiliki penyesuaian diri yang baik tentu saja mampu untuk menjalin keakraban dalam membangun hubungan sosial, biasanya mereka akan selalu merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang baru dan juga membuat orang disekitar merasakan nyaman dengan keakraban yang terjalin antar berbagai etnis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri di sekolah dengan kepercayaan diri seorang siswa. Semakin tinggi penyesuaian diri di sekolah, maka semakin tinggi kepercayaan dirinya, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri di sekolah miaka semakin rendah kepercayaan dirinya. Sumbangan efektif penyesuaian diri di sekolah terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 32,26%, sedangkan sumbangan sebesar 67,74% berasal dari faktor lain.

Hal yang sama juga dikuatkan dengan hasil penelitian Setia ningsih dan Yulastri (2015) dimana dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbandingan konsep diri pada remaja yang memiliki orangtua tunggal laki-lakidengan perempuan. Anak mengidentifikasi perilaku orangtua kemudian pada akhirnya akan menjadi bagian dalam kepribadian anak. Namun, tidak hanya sebatas mengidentifikasi perilaku orangtua saja

yang dapat mempengaruhi konsep diri, hubungan yang terjalin antara orangtua dengan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa Katagori penyesuain diri pelajar etnis Tionghoa yang besekolah di sekolah Negeri Kota Selatpanjang terbanyak dengan jumlah frekuensi 13 dari 38 responden atau sebesar 34,2% dan berada pada rentang skor 53,43 sampai 59,56 dan termasuk kategorisasi sedang.

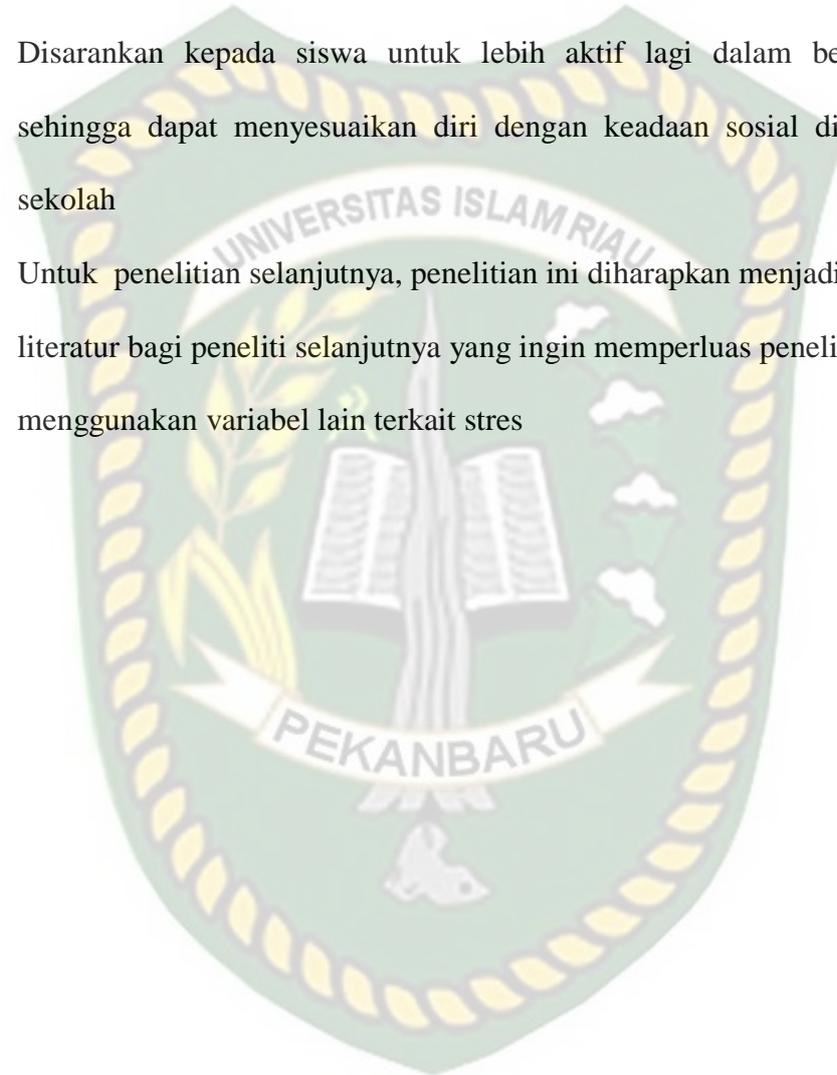
Mayoritas siswa beretnis Tionghoa yang memiliki penyesuaian diri dalam katagori sedang adalah siswa dengan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 9 orang (40,9%). Dari hasil ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki penyesuaian diri sedang adalah siswa dengan jenis kelamin laki-laki. Mayoritas siswa yang memiliki penyesuaian diri dalam katagori sedang adalah siswa dengan usia 17 tahun berjumlah 6 orang (31,6%) dan penyesuaian diri dalam katagori tinggi adalah siswa dengan usia 18 tahun yang berjumlah jumlah 6 orang (31,6%). Dari hasil ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki penyesuaian diri sedang dan tinggi adalah siswa dengan usia 17 dan 18 tahun.

Mayoritas siswa yang memiliki penyesuaian diri dalam katagori sedang adalah siswa yang orang tuanya berlatar belakang pekerjaan sebagai wirausaha dengan jumlah 11 orang (36,7%). Dari hasil ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki penyesuaian diri sedang adalah siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang pekerjaan sebagai wirausaha.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut berikut:

1. Disarankan kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam bersosialisasi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sosial dilingkungan sekolah
2. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperluas penelitian ini dan menggunakan variabel lain terkait stres



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). Metode Penelitian.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bungin, B. (2005). Metodologi penelitian kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Baron dan Byrne (2005). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- BPS (2013). Diunduh di: <https://riau.bps.go.id/statictable/2015/03/24/121/jumlah-pemeluk-agama-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-2013.html>
- Desmita, D. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. (2008). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Pustaka Setia
- Gerungan, W. A. (2010). Psikologi Sosial. Bandung: PT. Refika
- Gunarsa, S. (2006). Psikologi Perkembangan dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Empathy*, 1(2)
- Khosihan, A. (2016). Motivasi Berafiliasi Siswa Etnis Tionghoa Di Sma Negeri 1 Tebas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Kartono, Kartini (2002). Psikologi Umum. Bandung: Sinar Baru Algies Indonesia
- Listyasari, W. D. (2013). GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 33-36.
- Mubarok. (2012). Penyesuai diri pada pendatang dilingkungan baru. 1(1)
- Nasution, S. (2011). Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Anak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Kelas XI

Semester Genap di SMA Sinar Husni Medan Helvetia Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2010/2011). *Jurnal Citizenship*, 1(1).

Papalia, D., Old, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana

Rumini, S. (2011). *Pekembangan Anak dan Remaja*. Bandung: AFBETA

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan keenam.

Slamet, S., & Markam, S (2008). *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: Universitas Indonesia

Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*.

Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: ANDI

Sobur, (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Sunarto & Hartono, B. A (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rieka Cipta

Supratik, S. (2014). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Liberty.

Wahyudi, W. (2015). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbantuan video kartun terhadap hasil belajar fisika siswa kelas xi sman 1 sikur tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Pijar MIPA*, 10(1).

Yulastri, D. (2015). Building students' writing skill by using edmodo. *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistics, Literature and Education*, 4(2), 106-110.